



Urgensi Kompetensi Pribadi Bagi Calon Konselor dalam Mewujudkan Pelayanan yang Prima

Muwakhidah Muwakhidah*, Hartono Hartono, Ryandika Firmasyah, Nur Syamsiah
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Jl. Dukuh Menanggal XII, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
*Penulis korespondensi, Surel: muwakhidah@unipasby.ac.id

Paper received: 2-1-2023; revised: 20-1-2023; accepted: 30-1-2023

Abstract

Implementationally, the role of counselors in practice guidance and counseling services in schools is actually inseparable from the problem of competence counselor. Counselor's competency issues refer to the ability of the counselor, particularly the personal competence of the counselor. Problems concerning true personal competence are not only experienced by counselors, but student college also experience such a thing. The process of implementing counseling that seems "rushed," lies in techniques that seem to run "stiff", prioritizing quantity over quality that results in "sterility" of the counseling process, and a series of "flat" activities without an underlying assist role, Is the impact of the low personal competence of student college. The low of personal competence has an impact on the quality of counseling and guidance services. This article describes the importance of personal competence for student college in realizing professional services.

Keywords: urgency; personal competence; counselor

Abstrak

Secara implementasi, peran konselor dalam praktik layanan bimbingan dan konseling di sekolah sebenarnya tidak terlepas dari masalah kompetensi konselor. Masalah kompetensi konselor mengacu pada kemampuan konselor, khususnya kompetensi personal konselor. Permasalahan mengenai kompetensi diri yang sebenarnya tidak hanya dialami oleh para konselor, tetapi mahasiswa juga mengalami hal yang demikian. Proses pelaksanaan konseling yang terkesan "terburu-buru", terletak pada teknik yang terkesan berjalan "kaku", mengutamakan kuantitas daripada kualitas yang mengakibatkan proses konseling menjadi "steril", dan rangkaian kegiatan yang "datar" tanpa peran pendamping yang mendasarinya. Apakah dampak dari rendahnya kompetensi kepribadian mahasiswa perguruan tinggi. Rendahnya kompetensi personal berdampak pada kualitas layanan bimbingan dan konseling. Artikel ini menjelaskan pentingnya kompetensi personal bagi mahasiswa perguruan tinggi dalam mewujudkan pelayanan profesional.

Kata kunci: urgensi; kompetensi pribadi; konselor

1. Pendahuluan

Profesi bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan yang langsung berhubungan dengan individu yang beragam secara pribadi, sosial, dan latar belakang kehidupannya. Konselor akan berhadapan dengan individu yang sedang menjalani tahap perkembangan tertentu dengan tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan, sehingga dalam hal ini peran konselor dalam kegiatan bimbingan dan konseling merupakan aspek yang sangat penting untuk diperhatikan.

Sebagai suatu profesi, wujud kebermaknaan bimbingan dan konseling banyak ditentukan oleh kualitas layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh konselor untuk mengembangkan kreativitasnya dalam layanan bimbingan dan konseling tersebut. Brammer (Brammer, 1973) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa ada tiga komponen yang perlu diperhatikan untuk menjalankan tugas bimbingan dan konseling dengan baik.

Ketiga komponen tersebut adalah: (1) kepribadian petugas bimbingan (konselor), (2) keterampilan teknis, dan (3) kemampuan untuk menciptakan suasana kemudahan untuk berkembang pada diri konseli.

Di antara kompetensi konselor, yang paling penting adalah kualitas pribadi konselor, karena konselor sebagai pribadi harus mampu menampilkan jati dirinya secara utuh, tepat, dan berarti, serta membangun hubungan antarpribadi yang unik dan harmonis, dinamis, persuasif, dan kreatif, sehingga menjadi motor penggerak keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini Corey (Corey, 2015) menyatakan 'alat' yang paling penting untuk dipakai dalam pekerjaan seorang konselor adalah dirinya sendiri sebagai pribadi (*our self as a person*).

Pribadi konselor merupakan 'instrumen' yang menentukan adanya hasil yang positif dalam proses konseling. Kondisi ini akan didukung oleh keterampilan konselor mewujudkan sikap dasar dalam berkomunikasi dengan konselinya. Perpaduan secara harmonis dua instrumen ini (pribadi dan keterampilan) akan memperbesar peluang keberhasilan konselor. Untuk dapat melaksanakan peranan profesional yang unik dan terciptanya layanan bimbingan dan konseling secara efektif, konselor harus memiliki kualitas pribadi. Keberhasilan konseling lebih pada kualitas pribadi konselor dibandingkan pada kecermatan teknik. Tyler (1969) menyatakan "*...success in counseling depend more upon personal qualities than upon correct use of specified techniques*". Pribadi konselor sangat penting mendukung efektivitas perannya adalah pribadi yang altruistik (rela berkorban) untuk kepentingan konseli.

Pribadi berdasarkan sifat hubungan helping menurut Bremner Click or tap here to enter text. di antaranya: (1) awareness of self and values, (2) awareness of cultural experience, (3) ability to analyze the helper's own feeling, (4) ability to serve as model and influencer, (5) altruism, (6) strong sense of ethics, (7) responsibility. Sedangkan menurut Roger karakteristik konselor efektif ditandai dengan sembilan komponen sebagai berikut: (1) empathy, (2) acceptance, (3) Genuineness, (4) Wellness, (5) cultural competence, (6) the "it" factor, (7) compatibility with and belief in theory, (8) competence, (9) cognitive complexity (Brammer, 1973).

Berpegang pada hasil temuan Brammer, komponen mengenai kepribadian konselor menjadi satu hal yang terpenting karena konselor sebagai pribadi harus mampu menampilkan jati dirinya secara utuh, tepat, dan berarti serta membangun hubungan antarpribadi (interpersonal) yang unik dan harmonis, dinamis, persuasif dan kreatif sehingga menjadi motor penggerak keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Willis (2007) mengatakan bahwa kualitas pribadi konselor adalah kriteria yang menyangkut segala aspek kepribadian sangat penting dan menentukan keefektifan konselor jika dibandingkan dengan pendidikan dan latihan yang diperolehnya.

Kaslow (2004) menyatakan kompetensi adalah kemampuan untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap tercermin dalam kualitas praktek klinis yang bermanfaat bagi orang lain, yang dapat dievaluasi dengan standar profesional dan dikembangkan dan ditingkatkan melalui pelatihan profesional dan refleksi. Sedangkan Standar Kompetensi Konselor Indonesia (SKKI) yang ditetapkan oleh Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (Depdiknas, 2008) mendefinisikan kompetensi sebagai sebuah kontinum perkembangan mulai dari proses kesadaran, akomodasi dan tindakan nyata sebagai wujud kinerja.

Brammer mendeskripsikan kualifikasi konselor sekolah sebagai pribadi memiliki sifat-sifat dan sumber kepribadian seperti memiliki perhatian kepada orang lain, bertanggung jawab, empati dan sensitivitas (Brammer, 1973). Kompetensi pribadi (*personal competence*) merujuk pada kualitas pribadi konselor yang berkenaan dengan kemampuan untuk membina hubungan baik antarpribadi (*rapport*) secara sehat, etos kerja dan komitmen profesional, landasan etik dan moral dalam berperilaku, dorongan dan semangat untuk mengembangkan diri, serta berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan pemecahan masalah.

Kompetensi pribadi konselor menjadi suatu hal yang terpenting karena sebagai pribadi harus mampu menampilkan jati dirinya secara utuh, tepat dan berarti serta membangun hubungan antarpribadi (interpersonal) yang unik dan harmonis, dinamis, persuasif dan kreatif sehingga menjadi motor penggerak keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Apabila konselor hanya menjadi reflektor perasaan, pandangan netral yang membuat penafsiran atau sebagai pribadi yang bersembunyi dibalik keamanan dari peran yang dimainkannya, konselor tidak mungkin mengharapkan konseli untuk berkembang ke arah lebih baik. Konselor harus bertindak dan harus sekaligus menjadi model konselinya. Konselor hendaknya menampilkan diri apa adanya, terbuka, dan terlihat dalam penyingkapan diri yang layak dan fasilitatif sehingga dapat mendorong konseli menyatukan sifat-sifat yang sama kedalam dirinya

Lebih jauh lagi Corey menyatakan jika konselor hanya bertumpuh pada keterampilan profesional dan meninggalkan pribadinya, maka kegiatan-kegiatan bimbingan dan konseling akan menjadi “mandul” (Corey, 2015). Rogers yang mengungkapkan bahwa kepribadian konselor lebih dari pada teknik konseling itu sendiri. McConaughy (1987) berpendapat bahwa “Teknik actual yang digunakan oleh terapis kurang penting dibandingkan dengan karakter dan kepribadian unik terapis itu sendiri. Terapis memilih teknik dan teori berdasarkan “siapa mereka” sebagai seorang individu. Dengan kata lain, strategi terapi tersebut merupakan manifestasi kepribadian terapis. Dengan demikian, sebagai individu, terapis merupakan instrument pengaruh utama dalam bidang terapi. Konsekuensi dari prinsip ini adalah semakin terapis menerima dan menilai dirinya sendiri, semakin efektif ia dalam membantu klien untuk mengetahui dan menghargai dirinya sendiri.”

Pendapat tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Truax dan Carkhuff yang menyatakan bahwa keefektifan konselor banyak ditentukan oleh kualitas pribadinya (Truax & Carkhuff, 2007). Artinya bahwa kompetensi pribadi merupakan motor penggerak dalam pelaksanaan layanan BK. Hal senada juga diungkapkan Corey menyatakan “alat” yang paling penting untuk dipakai dalam pekerjaan seorang konselor adalah dirinya sendiri sebagai pribadi (Corey, 2005).

Sejumlah study telah mengeksplorasi pengaruh kepribadian konselor terhadap hasil dan menekankan pentingnya kompetensi pribadi untuk dimiliki konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Fransiska (2014) melalui penelitiannya mengenai pengaruh kualitas pribadi konselor terhadap efektivitas layanan konseling di sekolah menunjukkan hasil ada pengaruh positif yang signifikan kualitas pribadi konselor terhadap efektifitas layanan konseling di sekolah. Penelitian yang serupa juga dilakukan Yandri (Yandri, 2021) mengenai kualitas pribadi konselor dan kualitas pelayanan yang diberikan konselor menunjukkan hasil bahwa kualitas pribadi memberikan korelasi yang signifikan positif terhadap layanan yang

diberikan konselor. Kualitas pribadi konselor dalam kategori tinggi berkorelasi dengan pemberian layanan yang baik dan memuaskan.

Penelitian yang dilakukan Nasir (Nasir et al., 2011) mengenai *The Relationship Between Emotional Intelligence With Skills Competency And Personal Development Among Counselling Teachers In Kulaijaya District, Johor* juga menunjukkan hasil bahwa kompetensi ketrampilan, personal memberikan kontribusi secara signifikan dalam perkembangan konselor. Artinya bahwa keterampilan, kompetensi personal memberikan kontribusi dalam membangun pribadi konselor yang efektif dalam memberikan layanan.

Dari paparan tersebut muncul sebuah pertanyaan besar, bagaimanakah kompetensi pribadi konselor saat ini? apakah kompetensi pribadi konselor saat ini telah sesuai dan memenuhi kriteria yang telah terstandart?. Beberapa penelitian dan hasil observasi singkat menunjukkan masih saja ada konselor yang belum dapat menunjukkan kompetensi pribadi dalam unjuk kerjanya di sekolah. Salah satunya banyak konselor sekolah yang masih menjadi "polisi" sekolah, konselor sekolah sebagai "tatib" disekolah, konselor sekolah ditempatkan pada penanganan pelanggaran di sekolah, konselor menjalankan konseling dengan "tergesa-gesa" dan masih sederet aktifitas yang membawa konselor pada tidak berfungsinya kompetensi pribadi pada unjuk kerja layanan bimbingan dan konseling. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi pribadi di kalangan konselor kita masih bervariasi tingkatannya

Beberapa study yang menunjukkan masih rendahnya kompetensi pribadi konselor, antara lain penelitian yang dilakukan Sisrianti dkk (2013) mengenai persepsi siswa terhadap kompetensi konselor menunjukkan hasil kompetensi pribadi konselor dalam kategori kurang sedangkan kompetensi akademik dalam kategori cukup. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konselor masih minim dalam kompetensi personal. Penelitian lain yang serupa dilakukan Sintia (2013) tentang pemetaan kompetensi konselor di provinsi Bengkulu menunjukkan hasil kompetensi pedagogik dan sosial dalam kategori sedang, kompetensi profesional dan kepribadian dalam kategori kurang.

Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian evaluasi kinerja konselor di SMP Bantul yang dilakukan Ayuningtiyas (2012) juga menunjukkan hasil kompetensi pedagogik dalam kategori sangat tinggi 60,03%, kompetensi kepribadian dalam kategori sedang 44,06%, kompetensi sosial dalam kategori tinggi 52,09%, dan kompetensi profesional dalam kategori sangat tinggi 59,02%. Hasil penelitian ini memberikan gambaran. Hasil penelitian Dewi (2014) tentang profil kompetensi kepribadi konselor menunjukkan hasil komponen kompetensi kepribadian konselor dalam kategori cukup. Sedangkan kompetensi pedagogik dan sosial dalam kategori sangat tinggi, dan kompetensi profesional dalam kategori tinggi. Hasil penelitian ini memperkuat kondisi kompetensi pribadi konselor yang saat ini sebagian besar masih menunjukkan pada level cukup bahkan kurang.

Selain penelitian tentang kondisi kompetensi pribadi konselor di beberapa wilayah di Indonesia, juga ditemukan beberapa penelitian di Jurnal Internasional yang dilakukan di beberapa negara antara lain Barber et al (Barber et al., 2007) melalui penelitiannya *Counselor educators and students with problems of personal competence: a survey and discussion*, hasil survey mahasiswa (*inservis-training*) masih belum menunjukkan kompetensi personal sebagai calon konselor. Laura G (2003) juga melakukan penelitian yang berjudul *Assessing competencies of counselors-in-training: complexities in evaluating personal and professional*

development, menunjukkan hasil bahwa evaluasi yang dilakukan mengenai kompetensi mahasiswa (*inservis-training*) masih dalam kategori rendah.

Berkaca pada paparan pendapat ahli dan hasil temuan penelitian menunjukkan kompetensi pribadi konselor memberikan sumbangsi yang sangat penting dalam efektifitas pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Dapat diartikan, kualitas pribadi konselor salah satu penentu unjuk kerja layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan efektif atau sebaliknya. Namun disisi lain masih banyak fenomena di lapangan yang menunjukkan masih rendahnya kompetensi pribadi yang dimiliki konselor. Oleh karena itu kompetensi pribadi konselor merupakan bagian yang urgen untuk terus dikembangkan dalam profesi bimbingan dan konseling.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian studi kepustakaan atau *library reaserch*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang berfokus pada penggunaan kajian literatur, buku maupun catatan, hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sesuai dan refrensi atau sumber lainnya untuk memperdalam informasi. Prosedur atau langkah-langkah dalam penelitian ini: (1) Pemilihan topik pembahasan, merupakan langkah dimana peneliti memilih atau menentukan topik permasalahan yang akan dibahas; (2) Eksplorasi informasi, merupakan tahapan penggalian sumber-sumber informasi yang ada hubungannya dengan topik pembahasan penelitian; (3) Menentukan focus penelitian, merupakan tahapan untu mengerucutkan kajian terkait topik pembahasan penelitian. Pengumpulan sumber data, merupakan tahapan dimana dilakukan pengumpulan informasi atau data empiric yang bersumber dari berbagai literatur yang relevan atau mendukung penelitian; (4) Membaca sumber data, merupakan tahapan dimana peneliti memperdalam hasil-hasil literatur yang diperolehnya; (5) Membuat dan mengolah catatan penelitian, merupakan tahapan dimana peneliti membuat point-point inti dari hasil bacaan yang bersumber dari berbagai literatur yang sudah dikumpulkan. (6) Menyusun laporan penelitian, merupakan tahapan dimana peneliti menjabarkan poin-point inti yang sudah dibuat kedalam laporan penelitian yang sesuai aturan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kompetensi Konselor

Secara implementatif, peran konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah sesungguhnya tidak terlepas dari masalah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang konselor sebagai pelaku utama dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Masalah-masalah kompetensi konselor jelas akan merujuk pada kemampuan-kemampuan pribadi-sosial-profesional seseorang konselor.

Makmun (2000) mengutip definisi kompetensi sebagai berikut: (1) Competence is being competent, ability (to the work) (Horney, et al. 1962), (2) Competence refers to (person) having ability, power, authory, skill, knoeledge, etc (to do what is needed) (Horney, et al. 1962), (3) Competency is a rational performance which satisfactorily meets the objectives a desired condition (Jhonson, et al. 1974). Definisi kompetensi pertama pada dasarnya merujuk kecakapan atau kemampuan untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan. Definisis kedua pada dasarnya merupakan satu sifat (karakteristik) orang-orang kompeten, yaitu memiliki

kecakapan, daya (kemampuan), otoritas (kewenangan), kemahiran (keterampilan), pengetahuan dan sebagainya untuk mengerjakan apa yang diperlukan. Sedangkan definisi kompetensi ketiga menunjukkan pada tindakan (kinerja) rasional (prasyarat) yang diharapkan.

Beberapa pengertian tentang kompetensi di atas mengarah pada suatu kemampuan tertentu yang harus dimiliki seseorang agar dapat menjalankan fungsi dan tugasnya secara maksimal. Kompetensi tersebut dapat berupa karakteristik, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang tampak melalui perilaku kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang mendukung bagi pelaksanaan fungsi dan tugasnya. Kompetensi merupakan keseluruhan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang dalam kaitannya dengan suatu tugas tertentu (Surya, 2003). Penjelasan di atas dimaknai bahwa dibalik kinerja yang ditunjukkan dan teruji dalam melakukan sesuatu pekerjaan tertentu terdapat sejumlah unsur kemampuan yang mendukung, menunjang, dan secara keseluruhan terstruktur merupakan suatu kesatuan terpadu yang dikonseptualisasikan pada enam komponen, sebagaimana yang dikemukakan oleh Johnson (dalam Makmun, 2007) sebagai berikut: "(1) *performance competence*, (2) *Subject competence*, (3) *professional component*, (4) *process component*, (5) *adjustment competence*, dan (6) *attitudes component*.

Standar Kompetensi Indonesia (SKKI) yang diterapkan oleh Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN, 2008), kompetensi diartikan sebagai sebuah kontinum perkembangan mulai dari proses kesadaran, akomodasi dan tindakan nyata sebagai wujud kinerja. Sementara itu Prayitno (2005) mengatakan bahwa dalam spectrum kompetensi konselor, yaitu kompetensi keilmuan, kompetensi keahlian (keterampilan) dan kompetensi profesi.

3.2. Kompetensi Pribadi Konselor

Pribadi konselor merupakan 'instrumen' yang menentukan bagi adanya hasil yang positif dalam proses konseling. Kondisi ini akan didukung oleh keterampilan konselor mewujudkan sikap dasar dalam berkomunikasi dengan konselinya. Perpaduan secara harmonis dua instrumen ini (pribadi dan keterampilan) akan memperbesar peluang keberhasilan konselor. Melaksanakan peranan profesional yang unik sebagaimana adanya tuntutan profesi, konselor harus memiliki pribadi yang berbeda dengan pribadi-pribadi yang bertugas dan bersifat membantu lainnya. Konselor dituntut untuk memiliki pribadi yang mampu menunjang keefektifan konseling.

Brammer (1979) mendeskripsikan kualifikasi konselor sekolah sebagai pribadi memiliki sifat-sifat dan sumber kepribadian seperti memiliki perhatian pada orang lain, bertanggung jawab, empati, sensitivitas dan sebagainya. Menurut Furqon (2001) ditemukan bahwa konselor sekurang-kurangnya perlu memiliki tiga kompetensi, di samping perlu dukungan kondisi yang kontekstual dan lingkungan, yaitu kompetensi pribadi (*personal competencies*), kompetensi inti (*core competencies*), dan kompetensi pendukung (*supporting competencies*). Kompetensi pribadi (*personal competencies*) merujuk kepada kualitas pribadi konselor yang berkenaan dengan kemampuan untuk membina hubungan baik antarpribadi (*rapport*) secara sehat, etos kerja dan komitmen profesional, landasan etik dan moral dalam berperilaku, dorongan dan semangat untuk mengembangkan diri, serta berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan pemecahan masalah.

Brammer juga mengakui adanya kesepakatan *helper*, tentang pentingnya pribadi konselor sebagai alat yang mengefektifkan proses konseling, ia mengatakan: *A general dictum among people helpers says that if I want to become more affective I must begin with my self, own personalitties thus the principal tools of the helping process...* (Brammer, 1979). Pribadi berdasarkan sifat hubungan *helping* menurut Bremmer (1979) di antaranya: (1) *awareness of self and values*, (2) *awareness of cultural experience*, (3) *ability to analyze the helper's own feeling*, (4) *ability to serve as model and influencer*, (5) *altruism*, (6) *strong sense of ethics*, (7) *responsibility*. Sedangkan menurut Roger karakteristik konselor efektif ditandai dengan sembilan komponen sebagai berikut: (1) *empathy*, (2) *acceptance*, (3) *Genuineness*, (4) *Wellness*, (5) *cultural competence*, (6) *the "it" factor*, (7) *compatability whit and belief in theory*, (8) *competence*, (9) *cognitive complexity*.

Pendapat Brammer tentang karakteristik konselor di atas dapat di deskripsikan sebagai berikut.

1. *Awareness of self and values*, (kesadaran akan diri dan nilai). Konselor memerlukan kesadaran tentang posisi nilai mereka sendiri. Konselor harus mampu menjawab dengan jelas pertanyaan-pertanyaan, siapakah saya? Apakah yang penting bagi saya? Apakah signifikansi sosial dari apa yang dilakukan? Mengapa saya mau menjadi konselor?, kesadaran ini membantu konselor membentuk kejujuran terhadap dirinya sendiri dan terhadap konseli mereka dan juga membentuk konselor menghindari memperlakukan secara bertanggung jawab atau tidak etis terhadap konseli bagi kepentingan pemuasan kebutuhan diri pribadi konselor.
2. *Awareness of cultural experience* (kesadaran akan pengalaman budaya). Suatu program latihan kesadaran diri yang terarah bagi konselor mencakup pengetahuan tentang populasi khusus konseli. Misal, jika seseorang telah menjalin hubungan dengan konseli dalam masyarakat *suku* lain dengan latar belakang yang sangat berbeda, konselor dituntut mengetahui lebih banyak lagi tentang perbedaan konselor dan konseli karena hal tersebut merupakan hal yang sangat penting bagi hubungan *helping* yang efektif. Konselor profesional hendaknya mempelajari ciri-ciri khas budaya dan kebiasaan tiap kelompok konseli mereka.
3. *Ability to analyze the helper's own feeling* (kemampuan untuk menganalisis kemampuan konselor sendiri). Observasi terhadap konselor spesialis menunjukkan bahwa mereka perlu "berkepala dingin", terlepas dari perasaan-perasaan pribadi mereka sendiri. Selain adanya persyaratan bagi konselor efektif, konselor juga harus mempunyai kesadaran dan mengontrol perasaannya sendiri guna menghindari proyeksi kebutuhan, harus pula diakui bahwa konselor mempunyai perasaan dari waktu ke waktu.
4. *Ability so serve as model and influencer* (kemampuan melayani sebagai teladan dan pemimpin atau "orang yang berpengaruh"). Kemampuan ini penting terutama dengan kredibilitas konselor di mata konselinya. Konselor sebagai teladan atau model dalam kehidupan sehari-hari adalah sangat perlu. Konselor harus tampak beradab, matang dan efektif dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan konselor sebagai "pemimpin" atau sebagai teladan sangat diperlukan dalam proses konseling.
5. *Altruism* (altuisme). Pribadi altuis ditandai kesediaan untuk berkorban (waktu, tenaga, dan mungkin materi) untuk kepentingan, kebahagiaan atau kesenangan orang lain (konseli).

Konselor merasakan kepuasan tersendiri manakala dapat berperan membantu orang lain dari pada diri sendiri.

6. *Strong sense of ethics* (penghayatan etik yang kuat). Rasa etik konselor menunjukkan rasa aman konseli dengan ekspektasi masyarakat. Konselor profesional memiliki kode etik untuk dihayati dan dipakai dalam menumbuhkan kepercayaan pengguna jasa layanan konseling.
7. *Responsibility* (tanggung jawab). Tanggung jawab konselor dalam hal ini khusus berkenaan dengan konteks bantuan khusus yang diberikan kepada konselinya. Salah satu tempat penerapan tanggung jawab konselor adalah dalam menangani kasus di luar bidang kemampuan atau kompetensi mereka. Konselor menyadari keterbatasan mereka, sehingga tidak merencanakan hasil atau tujuan yang tidak realistis. Konselor mengupayakan referral kepada spesialis ketika mereka menyadari keterbatasan diri. Begitu juga dalam menangani suatu kasus, mereka tidak membiarkan kasus-kasus “terlunta-lunta” tanpa penyelesaian.

Kemudian Hobbs menyatakan bahwa “idealnya sebagai seorang konselor adalah memiliki pribadi yang dapat mencerminkan perilaku dalam mewujudkan kemampuan dalam hubungan membantu konselo tetapi juga mampu menyadari dunia lingkungannya, mau menyadari masalah sosial politiknyam dan dapat berdaya cipta secara luas dan tidak terbatas dalam pandangan profesionalitasnya” (Cavanagh, 1982). Cavanagh (1982) mengemukakan bahwa kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling ditandai dengan beberapa karakteristik sebagai berikut: (1) *self-knowledge*, (2) *competence*, (3) *good psychological health*, (4) *trustworthiness*, (5) *honesty*, (6) *strength*, (7) *warmth*, (8) *actives responsiveness*, (9) *pattience*, (10) *sensitivity*, dan (11) *holistic awareness*

Menurut Willis (2004), yang dimaksud dengan kualitas konselor adalah semua kriteria keunggulan termasuk pribadi, pengetahuan, wawasan, keterampilan dan nilai-nilai yang dimilikinya yang akan memudahkannya dalam proses konseling sehingga mencapai tujuan yang efektif. Saah satu kualitas konselor yang dimaksud di atas adalah kualitas pribadi konselor. Adapun yang dimaksud dengan kualitas pribadi konselor adalah kriteria yang menyangkut segala aspek kepribadian yang amat penting dan menentukan keefektifan konselor jika dibandingkan dengan pendidikan dan latihan yang diperolehnya (Willis, 2004).

Muson & Mills (dalam Willis) mengungkapkan karakteristik konselor yang di dapatkan dari hasil penelitiannya yang menunjang kualitas pribadi konselor yaitu: (1) memahami dan melaksanakan etika professional, (2) mempunyai rasa kesadaran mengenai kompetensi, nilai-nilai dan sikap, (3) memiliki karakteristik diri yakni *respect* terhadap orang lain, kematangan pribadi, memiliki kemampuan intiutif, fleksibel dalam pandangan dan emosional stabil, (4) kemampuan dan kesabaran untuk mendengarkan orang lain, dan kemampuan berkomunikasi. Shertzer & Stone menyatakan “*A key element in any counseling relationship is the person of the counselor*”.

3.3. Pentingnya Kompetensi Pribadi bagi Konselor

Pendidikan adalah proses pembinaan dan pemberdayaan manusia yang sedang berkembang menuju kepribadian mandiri untuk dapat membangun dirinya sendiri dan masyarakat. Konsekuensinya adalah proses pendidikan harus mampu menyentuh dan mengendalikan berbagai aspek perkembangan manusia. melalui proses pendidikan yang

diharapkan mampu berkembang menjadi individu yang sadar untuk dapat mengembangkan diri secara optimal. Jika pendidikan dipandang sebagai upaya untuk membantu individu dalam membangun dirinya, maka pendidikan harus bertolak dari pemahaman tentang hakekat manusia.

Pendidik dalam hal ini konselor melalui kegiatan konseling perlu memahami dalam hal aktualisasinya, kemungkinannya (*possibilities*), dan pemikirannya, bahkan memahami perubahan yang dapat diharapkan terjadi dalam diri konseli. Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, konselor berperan dan berfungsi sebagai seorang pendidik psikologis (*psychological educator/psychoeducator*), dengan perangkat pengetahuan dan keterampilan psikologis yang dimilikinya untuk membantu individu mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Peran ini merepresentasikan sebuah tantangan yang dapat memperkuat tujuan-tujuan keilmuan dan praktik profesional konselor sebagai layanan yang menunjukkan keunikan dan kebermaknaan tersendiri di dalam masyarakat.

Keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling akan sangat terkait erat dengan kompetensi pelaksanaannya. Efektifitas layanan bimbingan dan konseling terletak pada kompetensi konselor sebagai orang yang memberikan bantuan, meliputi kombinasi antara kualitas pribadi, pengetahuan akademik dan keterampilan dalam membantu (Cavanagh, 1982).

Beberapa study menunjukkan kaitan erat antara kompetensi pribadi konselor dengan kualitas layanan yang diberikan. W.L. Doyle, et al, (1970) melalui penelitiannya mengungkapkan konseling yang affective bukan terletak pada metode atau teknik apa yang dipergunakan, namun justru pada seberapa baik dirinya menjadi instrumen dalam melaksanakan proses konseling. Jared A, et al, (2011) senada menyampaikan melalui hasil penelitiannya bahwa keberhasilan konseling bukan hanya ditentukan oleh faktor khusus, teori dan teknik konseling. Namun faktor umum, hubungan, kualitas partisipasi konseli merupakan faktor penting dalam keefektifan proses konseling. Ernst (2014) menyebutkan ada beberapa karakteristik yang membangun keefektifan konseling. Berdasarkan hasil penelitian kepribadian konselor menjadi faktor penting dalam keefektifan konseling.

Berbagai paparan di atas memperkuat pandangan akan pentingnya kompetensi pribadi bagi konselor. Meskipun dengan kondisi dan fakta kompetensi pribadi di lapangan masih jauh dari apa yang diharapkan. Menyikapi kondisi tersebut tentunya diperlukan upaya dalam mempersiapkan konselor dengan kompetensi pribadi yang mumpuni. Upaya pengembangan kompetensi pribadi di kalangan konselor merupakan komponen pendidikan konselor yang sangat penting. Urgensi kompetensi pribadi konselor, setidaknya bisa dilihat dari Standar Kompetensi Konselor Indonesia. Demikian juga, rekomendasi kode etik ABKIN menyatakan bahwa: dalam menjalankan tugasnya, konselor perlu untuk mengembangkan kompetensi pribadi dan profesi secara berkelanjutan”.

LPTK merupakan institusi yang melaksanakan “*Pre-Service Education and Training*” untuk mempersiapkan para calon guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik dan pengajar secara profesional dalam rangka mewujudkan pendidikan yang bermutu. Selama ini dalam penyiapan konselor, upaya memfasilitasi calon konselor agar memiliki kompetensi pribadi telah dilakukan melalui strategi tradisional dan non tradisional. Strategi tradisional biasanya dilakukan oleh dosen dengan menerapkan metode seperti : penyampaian informasi, penugasan revidu buku, ujian tulis dan sebagainya). Sementara itu ada

strategi non tradisional, seperti: kegiatan refleksi, pembuatan proyek, diskusi dan aktivitas kelompok, penggunaan multimedia dan sebagainya (Hall et al., 1978; Pinterits dan Atkinson, 1998). Dalam strategi pembelajaran tradisional, aktivitas lebih berfokus pada pengembangan kognitif. Sedangkan pada nontradisional lebih difokuskan untuk pengembangan afeksi yang cenderung dilaksanakan dalam kegiatan berbasis belajar melalui pengalaman langsung.

Beberapa upaya untuk mendukung keahlian dan kompetensi yang tercermin dalam sikap dan perilaku konselor menuntut hal-hal antara lain: (1) persyaratan calon konselor profesional, tidak hanya berdasarkan batas minimal jenjang pendidikan tetapi menekankan juga pada syarat-syarat pribadi seperti kecerdasan, bakat, minat dan aspek-aspek pribadi lainnya yang diyakini menunjang profesinya. (2) penentuan akreditasi pendidikan calon konselor dan pemberian lisensi atau kewenangan seorang konselor sebagai surat kepercayaan yang dilakukan organisasi profesi dengan standar nasional perlu dilakukan secara kontinyu. (3) penataan perkuliahan tidak hanya menekankan pada aspek-aspek mata kuliah tetapi memiliki kesinambungan antara matakuliah dan pelaksanaan praktikum baik di laboratorium maupun di lapangan. (4) pemberian kesempatan untuk praktik dan evaluasi diri serta pengembangannya bagi konselor yang telah memenuhi standarisasi profesi hendaknya terus dilakukan oleh ABKIN maupun lembaga dimana konselor bekerja.

4. Simpulan

Bimbingan dan konseling merupakan sebuah profesi bantuan kemanusiaan yang secara langsung bersinggungan dengan individu. Sebagai sebuah profesi yang bergerak dibidang *helping*, untuk dapat memberikan bantuan yang efektif dan bermakna bagi individu diperlukan seperangkat kompetensi yang mencakup kompetensi pribadi, sosial, akademik, dan profesional. Kompetensi merupakan kontinum perkembangan mulai dari proses kesadaran, akomodasi dan tindakan nyata sebagai wujud kinerja. Salah satu kompetensi yang penting dalam mewujudkan pelayanan yang efektif adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi pribadi merupakan salah satu penentu kualitas dan kebermaknaan layanan bimbingan dan konseling, pribadi konselor sangat penting mendukung efektivitas perannya adalah pribadi yang altruistik (rela berkorban) untuk kepentingan konseli. Berbagai pendapat tersebut menjadi salah satu dasar pentingnya kompetensi pribadi bagi pelayanan konseling yang prima.

Daftar Rujukan

- Barber, J. P., Sharpless, B. A., Klostermann, S., & McCarthy, K. S. (2007). Assessing intervention competence and its relation to therapy outcome: A selected review derived from the outcome literature. *Professional Psychology: Research and Practice*, 38(5), 493.
- Brammer, L. M. (1973). *The helping relationship: Process and skills*. Prentice-Hall.
- Corey, G. (2005). *Theory and practice of Counseling & Psychotherapy*. Brooks/Cole.
- Corey, G. (2015). *Theory and practice of counseling and psychotherapy*. Nelson Education.
- Cavanagh, M.E. (1982). *The Counseling Experience a Theoretical and Practice*
- Depdiknas, R. I. (2008). Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal, diperbanyak oleh Jurdi PPB-FIP, UPI Bandung untuk Lingkungan Terbatas ABKIN. *DepDikNas RI. Bandung: UPI*.
- Doyle, L.W. and Conklin, C.R. (1970). *Counselor affectiveness: changing emphasis*. *conseiller canadien*, Volume 4, no.4, October, 1970, 269-276
- Gladding, S. T, (2012). *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Alih Bahasa: P.M. Winarno dan Lilian Yuwono. Jakarta: Indeks
- Hall, C. S., & Lindzey, G. (n.d.). *Theories of Personality*. John Willey & Sons. Inc.

- Hensley, Laura G et al. (2003). Assessing Competencies of Counselors-in-Training: Complexities in Evaluating Personal and Professional Development. *Journal ERIC. Counselor Education and Supervision, volume 42* no 3 p219-230 Mar 2003
- Jang, Yoo J. (2009) *The influence of Korean Counselors' Personal wellnes on Client-Perceived Counseling Effectiveness: The Moderating Effects of Empathy*. Thesi Doctor of Philosopy degree in Counseling Rehabilitation dan Student Development (Counselor Education and Supervision. The University of Iowa: Iowa City
- Kaslow, N. (2004). *Competencies in professional psychology. American Psychologist, Volume 59*, 74–781
- Koster, Ernst. (2014). *Characteristics of highly effective therapists*. thesis submitted to obtain a master's degree in psychology, specialization clinical psychology by Tobias Six
- Kirschenbaum, H., & Jourdan, A. (2005). *The current status of Carl Rogers and the person-centered approach. Psychotherapy: Theory, Research, Practice, Training, Volume 42* no 1, 37-51
- Manstead, A. S. R., & Hewstone, M. (1996). *The Blackwell Encyclopedia of Social Psychology*, Oxford: Blackwell Publisher
- Makmun, Abin Syamsuddin. (2000). Psikologi Kependidikan. Bandung: Remaja. Rosda Karya
- Mursalin, I. (2013). *Profil Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas Negeri (Studi Deskriptif Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling sekolah Menengah Atas Negeti di Kota Cimahi Tahun Ajaran 2012/2013)*. Bandung: Jurusan Bimbingan dan Konseling UPI.
- Mudjijanti, Fransisca. (2014). *Pengaruh kualitas pribadi konselor terhadap efektivitas layanan konseling di sekolah*. Jurnal Widya Warta No. 02 Tahun XXXV III/ Juli 2014
- Myers, S. A., & White, C. M. (2009). *The abiding nature of empathic connections: A 10-year follow-up study. Journal of Humanistic Psychology, volume 50* no 1, 77-95, 2009
- Nasir, M., Mustaffa, M. S., & Ahmad, R. (2011). The Relationship Between Emotional Intelligence With Skills Competency And Personal Development Among Counseling Teachers In Kulaijaya District. *Johor. Http://Fundamentaljournals. Org*.
- Rahman, fatur. (2006). *Kualitas Empati dan Intensi Prosocial sebagai Dasar Kepribadian Konselor*. Jurnal Konseling karier dan komunitas UNY. 2006
- Sujadi, E., Yandri, H., & Juliawati, D. (2021). Perbedaan Resiliensi Siswa Laki-laki dan Perempuan yang Menjadi Korban Bullying. *Psychocentrum Review, 3(2)*, 174–186.
- Shechtman, Z. (2003). *Cognitive and Affective Empathy in Aggressive Behavior; Implications for Counseling, International Journal for the Advancement of Counseling, 24*, p. 211-222
- Sisrianti. (2013). *Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor di SMP N 5 Pariaman*. Jurnal Ilmiah Konseling
- Tyler, Leona E. (1969). *The work of the counselor*. Englewood Cliffs : Prentice-Hall
- Truax, C. B., & Carkhuff, R. (2007). *Toward effective counseling and psychotherapy: Training and practice*. Transaction Publishers.
- Willis, Sofyan S, (2007). *Konseling Individual, Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta